
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI KELAS IV UPT SD NEGERI 005 HANGTUAH KABUPATEN
KAMPAR**

Mala Febrianti¹, Febrina Dafit²

¹ Universitas Islam Riau (UIR), Indonesia; malafebrianti17@student.uir.ac.id

² Universitas Islam Riau (UIR), Indonesia; febrinadafit@edu.uir.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning and the problems of differentiated learning in class IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh, Kampar Regency. This research use descriptive qualitative approach. The subjects of this study were class IV teachers, school principals and students at UPT SD Negeri 005 Hangtuh, Kampar Regency. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The main instrument is the researcher using observation guideline tools, interview guidelines, document review sheets. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data uses technique and source triangulation. The results showed that class IV teachers at UPT SD Negeri 005 Hangtuh had implemented differentiated learning using 4 differentiated learning components, namely content/material, process, product and learning environment. The problems with implementing differentiated learning at SDN 005 Hangtuh are the teacher's difficulty in determining content/material that interests students so that students are enthusiastic when learning is differentiated and the teacher is still confused about the implementation of process differentiation, because the needs of students vary, but the teacher must be able to treat students according to student needs.

Keywords

Differentiated Learning, Free Learning Curriculum

Corresponding Author

Umi Mubarokah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Uyeumi73@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan serta mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan pertama yang diperoleh anak dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian tempat kedua bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Seorang anak berinteraksi dengan guru di sekolah melalui pembelajaran. (Aprima, 2022: 96). Di dalam dunia pendidikan pembelajaran merupakan bagian terpenting, yang pada pelaksanaannya tidak terlepas dari kurikulum (Pohan & Dafit, 2021).

Pendidikan Indonesia saat ini menurut Nugraha (2021: 251), sedang berupaya melakukan berbagai perubahan untuk mengatasi Krisis pembelajaran yang telah terjadi di Indonesia pasca pandemi yang sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengatasi krisis pembelajaran mulai dirancang untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang sudah siap untuk menerapkan kurikulum yang ditawarkan oleh kemendikbud. Menurut Angga et al. (2022, 5879 : 5880), perubahan atau penyempurnaan kurikulum juga merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21.



Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah program pemerintah yang diterapkan oleh Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Pak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah ingin menjadikan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat seperti anak didik, guru, juga orang tua (Nasution, 2021: 139-140).

Merdeka belajar menurut Sherly et al., (2020: 184) merupakan program kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memulihkan pendidikan. Selain itu merdeka belajar juga bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan.

Kurikulum merdeka belajar menurut Wijaya (dalam Fitriyah, 2022: 238), sejalan dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara, yang mana berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya berdampak pada terciptanya karakter siswa yang merdeka. Ada beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang biasanya memuat 20 lembar halaman sekarang cukup satu lembar halaman yang memuat tiga komponen, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Merdeka Belajar merupakan strategi yang dilakukan kemendikbud untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui merdeka belajar, diharapkan siswa akan dibentuk agar memiliki kompetensi communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Melalui kompetensi ini, siswa tidak hanya sekadar menghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif (Prameswari, 2020: 78).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Zahir et al., (2022: 2) pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain tujuan tersebut, yaitu dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja atau menjadi wirausaha. Kurikulum merdeka belajar menjadi pusat peningkatan kualitas, juga akan tercipta pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan bernilai Pancasila.

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas IV di SD Negeri 005 Hangtuh, diperoleh informasi bahwa SD Negeri 005 Hangtuh merupakan salah satu sekolah yang sudah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar dari tanggal 25 Juli 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan pada tahap 1 yaitu di kelas I dan kelas IV. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, guru menyarankan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar awalnya sangatlah berat. Hal ini dikarenakan banyak hal yang harus dipahami, harus dimengerti, dan harus mampu menjalankannya dalam aktivitas sebagai guru penggerak. Guru juga menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka

Belajar banyak kendala-kendala yang di alami guru. Salah satu kendala yang dialami guru yaitu kurangnya referensi buku terkait kurikulum merdeka belajar dan guru masih perlu penyesuaian dalam mengajarkan kepada anak. Selain itu, guru menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka belajar terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian menjadi guru penggerak masih merasakan kesulitan.

Problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang muncul, permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut hasil penelitian Fitriyah, (2022) masih terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan baik secara substansi maupun teknis. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan. Sehingga perlu mendeskripsikan secara detail hambatan yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar di kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar yang beralamat di Jl Poros Desa Hangtuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari satu kepala sekolah, satu orang guru kelas dan tiga siswa kelas IV. Sumber data yang terpilih merupakan guru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan instrumen penelitian adalah berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan telaah dokumen. Lembar observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. Pedoman wawancara, peneliti gunakan sebagai pedoman wawancara pada saat melakukan wawancara kepada sumber data. Telaah dokumen peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini seperti modul ajar.

Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles and Huberman dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017). Pada tahapan reduksi data, setelah peneliti mendapatkan data, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mereduksi data yaitu merangkum data-data yang peneliti dapatakan seperti data hasil observasi, wawancara dokumentasi. Setelah data di reduksi, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Peneliti menguraikan data kedalam tabel sesuai dengan indikator penelitian ini. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan maka peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah disajikan seperti data dari guru kelas IV, kepala sekolah dan siswa kelas IV.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kurikulum merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Merdeka belajar adalah filosofi yang menjadi dasar proses sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar bukan berarti merubah visi pendidikan Indonesia. Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para pengajar dan siswa dalam memilih sistem pembelajaran. Tujuan merdeka belajar yakni membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan pengajar lantaran selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan.

Kurikulum merdeka belajar sudah diuji cobakan di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka ini sudah mulai diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Sehingga, sekolah bisa melaksanakan kurikulum baru ini secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing.

UPT SD Negeri 005 Hangtuh merupakan salah satu sekolah penggerak yang berada di wilayah kabupaten kampar. UPT SD Negeri 005 Hangtuh telah menerapkan kurikulum merdeka belajar mulai dari tanggal 25 Julul 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar masih dilaksanakan pada tahap 1 yaitu di kelas II dan kelas IV. Sedangkan tahap 2 mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 yang diterapkan di kelas II dan kelas V.

UPT SD Negeri 005 Hangtuh sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar selama 1 tahun. Guru kelas IV juga sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mulai di implementasikan guru kelas IV pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

Peneliti melakukan penggalan data untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan problematika pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar melalui observasi pembelajaran di dalam kelas, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV serta analisis modul ajar yang disusun oleh guru. Hal yang diteliti meliputi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta problematika dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar

Pembelajaran berdiferensiasi di UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar sudah mulai dilaksanakan di kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih diterapkan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran dilakukan guru kelas IV secara bertahap. Guru kelas IV melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi masih pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan mulai di implementasikan pada muatan pelajaran PPKn juga. Hal ini dikarenakan guru kelas IV masih perlu memahami dan mempelajari terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Sebelum guru kelas IV melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru terlebih dulu menyusun bahan ajar yang diperlukan seperti modul ajar yang disusun oleh guru bersama dengan kelompok kerja guru (KKG). Modul ajar yang disusun oleh guru yaitu modul ajar kurikulum merdeka 2022 (Prototipe). Guru menyusun modul ajar per mata pelajaran. Dalam menyusun

modul ajar guru memperhatikan komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi. Guru kelas IV di UPT SD Negeri 005 Hangtuah sudah memperhatikan 4 komponen yang disarankan pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi seperti konten /materi, proses, produk dan lingkungan belajar. Sehingga ketika guru akan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memperhatikan 4 komponen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut akan dijelaskan lebih rinci terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari setiap komponen.

Konten/Materi

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum melaksanakan pembelajaran guru kelas IV menyusun materi yang akan dipelajari atau menentukan materi apa yang akan diberikan kepada siswa. Guru kelas IV memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran dengan kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa. Kemudian guru menyusun perangkat pembelajaran yaitu modul ajar.

Materi yang akan diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar siswa. Cara guru kelas IV menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa yaitu dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran. Guru mengelompokkan tingkat kemampuan siswa seperti siswa berpikir konkrit dan abstrak serta lambat-cepat. Karena tidak dapat dipungkiri di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir cepat dan ada yang perlu waktu dalam memahami sebuah instruksi, sehingga guru perlu menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa.

Selain menyesuaikan materi dengan kesiapan siswa, guru kelas IV juga melakukan pemetaan minat dengan cara memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat siswa dengan cara menyampaikan pembelajaran secara egernik. Dengan harapan jika guru semangat maka siswa akan mengikuti semangatnya. Hal ini sesuai dengan hasil telaah dokumen pada modul ajar yang disusun oleh guru. Pada bagian kegiatan pendahuluan guru menuliskan bahwa guru menyemangati peserta didik dengan yel-yel, tepukan, atau kebiasaan lain yang menjadi ciri khas/kebiasaan/kesepakatan kelas. Dilihat dari hasil observasi peneliti, di awal pembelajaran guru kelas IV terlihat sangat bersemangat membuka pembelajaran dengan cara mengajak siswa menyanyikan yel-yel siswa kelas IV. Kemudian setelah selesai bernyanyi guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, apakah ada siswa yang membawa air minum? Para siswa yang membawa air minum mengangkat tangan. Dan guru mengaitkan pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari hari ini dengan menyatakan bahwa air minum sangat bermanfaat bagi tubuh kita, setelah kita bersemangat dalam menyanyi tadi maka kita akan kehausan dan agar kita juga fokus belajar maka dari itu kita perlu membawa air minum kesekolah.

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas IV juga membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini, guru mendapatkan data profil belajar siswa melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar. Pada penelitian ini guru membuat pilihan seperti angket yang berisi pilihan gaya belajar siswa diantaranya auditori, visual dan kinestetik. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki

berbagai ragam karakter seperti audio, visual dan kinestetik. terdapat siswa yang dengan mendengarkan saja sudah paham, ada siswa yang harus melihat gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik baru paham, serta ada siswa yang harus dilihat secara langsung atau praktik secara langsung baru paham. Maka dari itu, guru harus dapat menyusun materi yang akan diberikan dengan memperhatikan profil belajar siswa.

Pada saat proses kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, materi yang diberikan guru yaitu mengenai pentingnya air bagi kehidupan. Dalam menyampaikan materi ajar, guru menggunakan media audio visual. Guru menyajikan video pembelajaran mengenai "Bagaimana bumi tanpa Air" yang di adopsi guru dari aplikasi youtube. Tidak hanya itu, guru juga memberikan teks bacaan mengenai "Jika Aku terdampar di pulau asing". Guru meminta siswa membaca teks tersebut dan mengaitkan dengan materi pembelajaran hari ini. Tujuan guru menyajikan materi dengan berbagai media yaitu karena materi yang diberikan disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Dari hasil telaah dokumen yaitu modul ajar yang disusun oleh guru kelas IV, guru menyusun konten atau materi yang akan diajarkan permata pelajaran dan perbab. Dalam satu bab guru menyusun untuk 6 minggu atau 6 pertemuan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis modul ajar Bahasa Indonesia Bab VIII "Sehatlah Ragaku" Tema "Kesehatan Tubuh".

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari materi yang akan diberikan oleh guru. Pada kurikulum 2013, guru hanya melakukan pemetaan KD kemudian guru menyusun RPP sesuai KD yang telah ditentukan. Sedangkan pada kurikulum merdeka, konten atau materi yang akan diajarkan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, minat siswa serta profil pelajar siswa. Kemudian guru menyusun modul ajar untuk setiap pertemuan. Di dalam modul ajar yang disusun oleh guru terdapat kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, model pembelajaran, kompetensi inti; tujuan kegiatan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, siap-siap belajar, kegiatan pembelajaran (pertemuan 1 sampai pertemuan 6), refleksi, asesmen/penilaian, kegiatan pengayaan dan remedial serta lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru terlebih dahulu memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran. Materi yang akan diajarkan disusun kedalam modul ajar. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kesiapan siswa, minat dan profil belajar siswa.

Proses

Berdasarkan hasil penelitian, ketika akan melaksanakan pembelajaran, guru juga memperhatikan komponen proses pembelajaran berdiferensiasi. Cara guru mengajarkan pada pembelajaran berdiferensiasi ini sangat diperlukan. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena menurut guru, banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

Setelah guru kelas IV mendapatkan data kebutuhan siswa, maka guru merancang pembelajaran melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada penelitian ini, guru kelas IV menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar siswa. Materi yang diambil pada penelitian ini ialah tentang "Pentingnya air bagi

kehidupan". Karena keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa, maka guru kelas IV menyajikan materi dengan mengadopsi video pembelajaran yang ada di aplikasi youtube. Guna memudahkan penyampaian informasi pada siswa yang tipe auditori dan visual. Sedangkan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestik di fasilitasi melalui pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di dalam proses pembelajaran, guru kelas IV juga memperhatikan kesiapan siswa. Seperti siswa yang membutuhkan bimbingan guru, maka guru dapat memberikan pengajaran langsung dan begitu juga siswa yang sudah mahir dapat diberikan tugas tambahan seperti membantu temannya yang mengalami kesulitan. Guru kelas IV juga menyatakan bahwa, guru juga membuat kelompok berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat siswa. Kolaborasi tersebut mempunyai tujuan agar siswa saling bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Sejalan dari pernyataan siswa kelas IV, Guru sudah menentukan kelompok belajar siswa. Guru menentukan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa menyatakan agar siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Contohnya seperti SA memiliki kemampuan dalam menulis dan NS juga memiliki kemampuan menulis jadi mereka tidak dapat disatukan dalam kelompok belajar, Sehingga mereka akan dikelompokkan bersama teman-teman lainnya.

Proses kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan pendekatan saintifik yaitu siswa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah/menganalisis data, mengkomunikasikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mana proses pembelajaran yang disusun oleh guru sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Pada kurikulum merdeka, guru tidak mengajar siswa dalam satu kelas, akan tetapi guru mengajar siswa secara satu persatu. Kemudian, pada proses pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan siswa. Jadi guru tidak hanya menggunakan 1 media di dalam proses pembelajaran. Misalnya terdapat siswa yang mudah memahami materi jika dengan melihat gambar, maka guru dapat menyiapkan media gambar. Begitu juga seterusnya ketika ada siswa yang mudah memahami materi dengan mendengarkan maka guru dapat menyampaikan materi dengan ceramah. Pada kurikulum merdeka, bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memperhatikan proses atau cara mengajarkan. Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan disesuaikan guru dengan kesiapan belajar siswa yang bertujuan agar semua siswa dapat memahami atau menguasai konten atau materi.

Produk

Pada tahap diferensiasi produk, merupakan wujud pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dan juga sebagai penentu untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan siswa sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan seperti menulis surat yang baik dan benar atau membuat puisi, hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman dan sebagainya.

Pada tahap ini juga, guru tidak boleh membatasi kemampuan siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa berkarya sesuai kemampuan siswa, serta memberikan arahan, kemudian siswa mengerjakan sesuai dengan tingkat kreatif siswa masing-masing.

Sejalan dengan hasil penelitian pada pertemuan 4 mengenai “Pentingnya air bagi tubuh kita”, setelah siswa selesai berdiskusi siswa diberikan tugas oleh guru untuk membuat bagan “Peningkat Minum”. Alat dan bahan yang dibutuhkan sudah disiapkan oleh guru seperti kertas karton, alat tulis, alat pewarna, gunting dan selotip. Berikut merupakan gambar mengenai petunjuk dalam membuat bagan “Peningkat Minum” yang disusun oleh guru.

Produk yang dihasilkan siswa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki perbedaan dengan produk pada pembelajaran kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, produk yang dihasilkan siswa termasuk kedalam penilaian keterampilan yaitu kemampuan siswa membuat produk-produk, teknologi, dan seni. Sedangkan produk pada pembelajaran kurikulum merdeka merupakan bentuk wujud pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dan juga sebagai penentu untuk pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diferensiasi produk adalah wujud dari pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditunjukkan kepada guru. Produk yang dihasilkan siswa juga dapat menjadi penilaian bagi guru sebagai penentu untuk pembelajaran selanjutnya. Jika produk yang dihasilkan siswa sudah sesuai, maka dapat diartikan bahwa siswa sudah memahami materi tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika produk yang dihasilkan belum sesuai maka guru dapat memberikan pengayaan kepada siswa.

Lingkungan Belajar

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, tetapi guru juga perlu mempertimbangkan lingkungan belajar dari sudut pandang siswa. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan TIK sesuai kebutuhan dan kondisi di dalam kelas. Guru kelas IV di UPT SD Negeri 005 menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di dalam kelas dengan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Hal ini dikarenakan di dalam kelas sudah ada kipas angin yang membuat siswa nyaman serta infocus untuk guru menampilkan video-video pembelajaran.

Guru kelas IV 005 Hangtuh juga menyatakan bahwa, pada kurikulum merdeka lingkungan belajar siswa harus menyenangkan dan mendukung. Guru boleh melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Akan tetapi, selama peneliti melakukan kegiatan penelitian kegiatan pembelajaran dilakukan guru di dalam kelas. Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh yaitu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya di dalam kelas. Guru hanya memanfaatkan ruang kelas ketika ada tugas praktek yang diberikan guru.

Lingkungan belajar memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap terlaksanannya proses kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar pada kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum merdeka belajar lingkungan belajar tidak hanya diartikan sebagai ruang kelas sebagai tempat siswa untuk belajar. Akan tetapi, sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran guru perlu memperhatikan lingkungan belajar siswa seperti sarana dan prasarana apakah sudah memadai. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru juga tidak hanya melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru boleh memanfaatkan

lingkungan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyenangkan siswa. Jadi agar siswa tidak merasa bosan, guru boleh mengajak siswa belajar diluar kelas atau mengkondisikan suasana pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas IV UPT SD Negeri 005 sudah cukup mendukung dengan adanya fasilitas seperti kipas angin dan infocus untuk menyajikan materi pembelajaran. Akan tetapi, guru masih melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru belum memanfaatkan lingkungan belajar lainnya yang ada di sekolah.

Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar

Kegiatan proses pembelajaran tidak pernah terlepas dari adanya problematika atau permasalahan pembelajaran yang perlu diselesaikan. Sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SD Negeri 005 Hangtuh, yang mana pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal baru yang mulai diterapkan disekolah-sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka belajar. Guru perlu mempelajari dan memahami dengan benar bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya.

Kepala sekolah UPT SD Negeri 005 Hangtuh menyatakan bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran tentu terdapat berbagai problematika yang wajar dialami. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan hal yang baru bagi guru yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Guru perlu meraba-raba, mempelajari bagaimana pelaksanaannya yang benar. Kepala sekolah menyatakan bahwa problematika pelaksanaan pembelajaran yang dialami guru yaitu bagaimana guru melaksanakan setiap komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi, perlu pemahaman yang mendalam agar guru dapat melaksanakannya. Seperti komponen proses, banyak guru yang masih bingung pada konsep diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa.

Guru kelas IV yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal baru yang perlu penyesuaian kembali. Guru kembali mempelajari dan memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang sebenarnya. Guru meraba-raba dengan mencari referensi yang ada. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa guru mengalami berbagai problematika. Guru menyatakan bahwa problematika yang dialami guru yaitu guru masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena masih ada anak yang merasa bosan, tidak antusias dalam pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru perlu menelaah konten-konten yang dapat menarik minat siswa. Kemudian pada komponen dieferensiasi proses guru masih mengalami kendala. Hal ini dikarenakan, kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru dituntut harus dapat memperlakukan siswa setiap harinya sesuai kebutuhan siswa.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa problematika dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 005 Hangtuh yaitu kemampuan guru dalam menentukan konten yang menarik minat siswa sehingga siswa antusias dalam pembelajaran berdiferensiasi serta guru mengalami kendala dalam melaksanakan diferensiasi proses, hal ini dikarenakan kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru dituntut harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa setiap harinya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pembahasan hasil penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan problematika pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di UPT SD Negeri 005 Hangtuh.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 005 Hangtuh

Menurut Aprima & Sari, (2022: 97), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa dari segi kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakatnya. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memperhatikan komponen pembelajaran berdiferensiasi seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar. Guru kelas kelas IV di UPT SD Negeri 005 Hangtuh sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas IV menggunakan komponen-komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berikut pembahasan lebih rinci terkait komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi.

Konten/Materi

Konten adalah input dari proses belajar mengajar. Menurut Tomlinson (dalam Jatmiko (2022: 227), konten adalah apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari. Diferensiasi konten atau isi adalah apa yang akan atau dipelajari oleh siswa, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Menurut Farid et al., (2022: 11180), pada komponen ini seorang guru diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa serta dapat memfasilitasi kondisi disabilitas yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sedangkan menurut Sarie, (2022: 494), diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada siswa. Konten yang diberikan disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, guru kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh terlebih dahulu menentukan konten atau materi yang akan diajarkan kemudian disusun kedalam modul ajar. Konten yang diberikan harus disesuaikan dengan kesiapan siswa, minat dan profil belajar siswa. Menurut Faiz et al., (2022: 2850), pembelajaran berdiferensiasi pada konten mencakup; 1) analisis kesiapan belajar siswa yang mengacu pada materi yang akan diajarkan; 2) minat siswa, dalam hal ini guru sebagai motivator perlu memberikan kesempatan kepada siswa sehingga siswa mampu terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Guru berperan menjaga minat siswa salah satunya dengan gaya belajar dan metode yang perlu dibedakan; 3) membuat pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada indikator profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan.

Kesiapan belajar (readiness) merupakan kapasitas dan kemampuan murid untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak murid untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar siswa dapat menguasai suatu materi baru (Fitra, 2022: 254).

Dalam melakukan pemetaan kesiapan belajar siswa, guru kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh menyesuaikan tingkat kemampuan siswa yang dapat dilihat dari kemampuan berpikir siswa yaitu konkrit-abstrak dan perspektif lambat-cepat, karena tidak dapat dipungkiri di dalam

kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir cepat dan ada yang perlu waktu dalam memahami sebuah instruksi, sehingga guru perlu menyesuaikan konten dengan tingkat kesiapan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson (2001: 12) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa perspektif yang dapat di jadikan indikator. Tomlinson mengenalkan tombol-tombol equalizer yang dapat menentukan tingkat kesiapan siswa. Berdasarkan jenis equalizer yang di tawarkan, guru kelas IV fokus pada bagian perspektif konkrit-abstrak dan lambat cepat. Guru mengambil dua tombol perspektif tersebut dengan dasar, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diterapkan metode kontekstual, artinya guru dapat menjelaskan materi dengan menghubungkan pada kondisi konkrit yang ada dilingkungan siswa. Demikian halnya pemilihan perspektif lambat-cepat, karena menurut guru tidak dapat dipungkiri pada sebuah kelas pasti ada siswa yang kemampuan berfikir cepat ada yang perlu waktu dalam memahami sebuah instruksi.

Kemudian, pemetaan minat yang dilakukan oleh guru kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh yaitu dengan memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat siswa dengan cara menyampaikan pembelajaran secara energik, dengan harapan jika guru semangat maka siswa akan mengikuti semangatnya. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat siswa, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. Handiyani & Muhtar, (2022: 5818). menjelaskan sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri siswa dan memaksimalkan sehingga siswa mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik.

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar siswa melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar. Pada penelitian ini guru membuat angket yang berisi pilihan gaya belajar siswa diantaranya auditori, visual dan kinestetik. Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Berbeda dengan gaya belajar visual, siswa lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik. Sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi melalui praktik secara langsung, menggunakan panca indera untuk memahami informasi. Gaya belajar yang beranekaragam ini sangat perlu diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai oleh siswa untuk belajar yang dipengaruhi gaya belajar. Kecerdasan dan budaya. Hal ini profil belajar menjadi penting untuk di kantong oleh guru, agar dalam menciptakan pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Proses

Komponen proses yaitu proses pembelajaran dan bentuk pendampingan disesuaikan guru dengan kesiapan belajar siswa yang bertujuan agar semua siswa dapat memahami atau menguasai konten. Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Menurut Faiz et al., (2022: 2850) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini siswa dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang di pelajari. Membuat agenda individual siswa, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan siswa sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi siswa pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu

memperhatikan siswa yang perlu di berikan waktu tambah dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengemabngkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Setelah mendapatkan data kebutuhan siswa, maka guru merancang pembelajaran melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada penelitian ini guru kelas IV menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar siswa. Materi yang diambil pada sampel ini ialah "Kesehatan Tubuh". Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa, maka guru membuat media pembelajaran berbantuan powerpoint. Konten materi mencakup ilustrasi gambar air laut, syarat guna memudahkan penyampaian informasi pada siswa tipe visual. Materi tersebut di buat dalam powerpoint yang dilengkapi dengan penjelasan audio, hal ini dibuat untuk memudahkan siswa tipe auditori dalam memahami materi. Sedangkan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik di fasilitasi melalui pemberian contoh-contoh aplikatif saat guru menjelaskan materi di kelas.

Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada siswa, sebenarnya sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari et al., 2020: 311) berpendapat bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya dalam pembelajaran, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas. Dikuatkan oleh Tomlinson dalam bukunya yang menjelaskan tentang "One size doesn't fit all" yang mengandung maksud satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan cocok atau sesuai untuk semua (Tomlinson, 2001: 204).

Pada tahap diferensiasi proses ini guru membuat kelompok berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat siswa. Kolaborasi yang di lakukan guru yaitu membuat kelompok yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan dalam berbicara, membaca dan menulis. Kelompok tersebut mempunyai tujuan agar siswa saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh Alhafiz, (2019: 14) bahwa pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat fleksibel, siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain.

Produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang di tunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dan juga sebagai penentu unuk pembelajaran berikutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sebagainya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Faiz et al., (2022: 2848), terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada siswa untuk membuat sebuah produk. Meskipun produk guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Peran guru sangat penting dalam menentukan ekspektasi siswa diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin di capai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengajarannya; 4) merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.

Produk-produk yang dihasilkan siswa dalam satu kelas sangat beragam seperti, makalah yang ditulis tangan dan diketik, klipng, power point, dan video. Peneliti menyimpulkan yaitu jika

peserta didik diberi kebebasan memilih sesuai minatnya, ternyata hasil yang di peroleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas masing-masing peserta didik dalam membuat sebuah produk.

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Herwina, (2021: 180), adalah bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Menurut Santika, (2023: 4831), diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan oleh guru melalui upaya memvariasikan susunan kelas secara fisik, personal, maupun sosial berdasarkan aspek-aspek keragaman siswa yang telah dipetakan.

Hasil penelitian di UPT SD Negeri 005 Hangtuah, lingkungan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah cukup mendukung. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah seperti terdapat kipas angin dan infocus sehingga memudahkan guru menyajikan materi pembelajaran lebih nyata.

Menurut Fitra, (2022: 255) lingkungan belajar, merupakan keadaan, perasaan dan cara murid bekerja dalam pembelajaran. Contoh kegiatan ini antara lain sebagai berikut. (a) Adanya ruangan atau lingkungan dimana murid dapat berkolaborasi. (b) Menyediakan materi yang melukiskan aspek sosial dan budaya yang terlihat nyata. (c) Membantu memfasilitasi murid yang suka bergerak dengan murid yang suka duduk tenang. (d) Mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan murid mendapatkan bantuan ketika pendidik atau guru sibuk dengan murid lain.

Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 005 Hangtuah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri 005 Hangtuah, problematika dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 005 Hangtuah yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menentukan konten-konten yang dapat menarik minat siswa sehingga siswa antusias dalam pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan guru masih bingung pada konsep diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa.

Kesalahpahaman guru dalam mencermati diferensiasi proses terletak pada cara memberikan materi kepada siswa yang mempunyai profil belajar bervariasi. Pemahaman guru saat memberikan materi dibedakan berdasarkan pada siswa. Sehingga banyak ditemukan guru-guru menjadi malas untuk mengaplikasikan diferensiasi proses ini. Konsep pembelajaran berdiferensiasi proses sebenarnya tidak demikian, diferensiasi konten, proses, dan produk merupakan sebuah system yang telah di susun sesuai dengan tahapan pelaksanaannya. Hasil pemetaan yang didapatkan pada diferensiasi konten ini menjadi dasar guru dalam menganalisis minat siswa dan menyesuaikan bahan ajar berdasarkan profil belajarnya.

Menurut Faiz et al., (2022: 2849) diferensiasi proses guru perlu mengetahui siapa saja siswa yang memerlukan bantuan dan pelayanan pemandu dalam pembelajaran. harapan dari pembelajaran dengan berdiferensiasi ini siswa dapat merasakan bahagia selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang percaya diri dan optimis bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi mampu membuat pembelajaran semenarik mungkin sesuai dengan kebutuhan siswa. Dibalik tantangan guru dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat respon positif yang di rasakan oleh siswa. Tanggapan siswa juga sangat senang dalam mengikuti pembelajaran

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprima & Sari, (2022: 99) yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, belum dilakukan secara optimal khususnya pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terlalu rumit dalam hal penerapan. Selain itu, hasil kajian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terkendala dari unsur pemerintah, instansi atau sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri. Adapun implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun dalam implementasinya masih ada kekurangan, karena baru tahun pertama proses implementasinya. Dengan demikian, perlu adanya beberapa perbaikan dan pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Hangtuh sudah dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi. Ada 4 komponen yang disarankan oleh kemendikbud, dan empat komponen tersebut digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten/materi, proses, produk dan lingkungan belajar. Adapun problematika pembelajaran berdiferensiasi di SDN 005 Hangtuh yaitu guru kesulitan dalam menentukan konten/materi yang menarik minat siswa sehingga siswa antusias pada saat pembelajaran berdiferensiasi serta guru masih bingung pada pelaksanaan diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa.

REFERENSI

- Abdussamad, 2021. *Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media. Press.
- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Amalia, Anindyta Laila. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Program Sekolah Penggerak Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Anengsih, Muryani, & Hakim, L. (2023). *Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Sd*. *Materia Japan*, 44(1), 24–31. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4225/http>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Apriatni, S., & Nindiasari, H. (2023). *Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang)*. 6, 435–446.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD*. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswa SMA Negeri 1 Junjung Sirih*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA*. *Jurnal*

- Pendidikan Mipa, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Devian, L., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,”* 68–74.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Farid Ahmadi. (2022). Merdeka Belajar VS Literasi Digital. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268–282. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hasanuddin dkk. (2022). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Hattarina, S. Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Hepi Ikmal. (2018). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Aplikasi*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., & Khafifah, N. P. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. 05(02), 2257–2265.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B.S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6. No. 1.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

- Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jenyana, I. M. R. (2022). Pembelajaran Yang Berdiferensiasi. *Inovasi Jurnal Guru*, 8(17), 31–37. <http://www.jurnalinovasi.org/index.php/IJG/article/view/267>.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nadiroh. (2020). *Merdeka Belajar dalam mencapai Indonesia maju 2045*. UNJ Press.
- Nasution, S. W. (2021). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurul Sovinah, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. DOTPLUS Publisher.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Prameswari, T. W. (2020). *Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045* PENDAHULUAN Baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem , membuat sebuah terobosan baru sebagai sebuah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi belajar kua. 1, 76–86.
- Prastowo, Andi. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2020). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(1), 33–38. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/65/22>
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. 20. No. 1.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E., I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613– 3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicude*. Vol. 6. No. 4.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.
- Santika, I. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.

- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghin Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *05(02)*, 1613–1620.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. 13–28.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8.

